

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan memegang peran penting dalam membentuk identitas suatu wilayah (Misnawati et al., 2023). Unsur kebudayaan pada era globalisasi seperti saat ini dapat menjadi identitas suatu kota (Savitri & Semai, 2020). Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang, dimiliki dan diakui oleh masyarakat etnis setempat. Kebudayaan lokal tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu melalui pelestarian warisan budaya yang turun temurun (Mawarni & Agustang, 2021). Tradisi sebagai ekspresi budaya lokal sering kali mengandung nilai-nilai historis, sosial dan simbolik yang merepresentasikan identitas suatu masyarakat.

Kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia, dikenal memiliki keterkaitan erat dengan sungai dan kehidupan maritim. Sesuai dengan asal-usul namanya Pa-Lembang yang dalam bahasa melayu memiliki arti genangan air, sebesar 52,24 persen Wilayah Kota Palembang ialah perairan yang terbagi menjadi bagian ulu dan ilir (Sejarah Kota Palembang, n.d.). Kota ini juga memiliki sebuah sungai sebagai pusat peradaban masyarakat maritim sejak zaman Kerajaan Sriwijaya dan sarana transportasi utama bagi masyarakat hingga sekarang yang dikenal dengan Sungai Musi (Asnan, 2016). Salah satu tradisi yang lahir dari kedekatan geografis dan histori ini adalah tradisi perahu bidar, sebuah tradisi yang dipercayai telah berkembang dari masa Kerajaan Sriwijaya hingga

kini. Tradisi perahu bidar dilestarikan dalam wujud seni dayung tradisional (Elfarissyah & Attas, 2022).

Perahu Bidar dulu dikenal sebagai Perahu Pelancang, berasal dari kata 'Pancal' yang artinya lepas atau landas, dan 'lang' atau 'ilang' artinya menghilang (Kemendikbud, 2022). Perkembangan perahu bidar dalam dimensi Sejarah dimulai sejak Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Kolonialisme, hingga masa kemerdekaan (Erlangga, 2023). Pada zaman dulu Perahu bidar digunakan oleh masyarakat Kota Palembang sebagai alat transportasi dan sarana berdagang (Arahap, 2023). Namun jauh sebelumnya pada zaman Kerajaan Sriwijaya perahu bidar digunakan sebagai alat patroli keamanan Kesultanan Palembang (Inge, 2019). Dengan demikian perahu bidar yang ada di perairan sungai musi menghasilkan nilai-nilai budaya dari zaman sriwijaya yang merupakan negara maritim (Elfarissyah & Attas, 2022). Kebudayaan Sriwijaya yang berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat lokal Palembang saat ini, menjadikan nilai-nilai histori dan sosial yang terkandung pada perahu bidar berpotensi besar untuk merepresentasikan identitas Kota Palembang di tingkat nasional maupun internasional.

Namun demikian, perhatian akademik terhadap budaya maritim seperti perahu bidar masih tergolong minim. Zuhdi (2018) menyatakan bahwa tinjauan maritim masih perlu ditingkatkan. Bahkan saat ini budaya maritim mulai ditinggalkan, padahal budaya maritim mengandung nilai-nilai kehidupan (Supriatna, 2015). Selain itu, budaya maritim dapat menjadi isu penting untuk memperkuat budaya nusantara (Mulyana, 2022).

Disisi lain arus globalisasi dan modernisasi yang pesat menjadikan tradisi lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang nantinya menjadi identitas suatu kota (Sari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sartini (2004) bahwa suatu negara tidak akan mungkin lepas dari pengaruh globalisasi dan dalam banyak hal globalisasi dianggap sebagai ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Atau dalam arti lain menyebabkan homogenisasi (R. Ulfah & Rosmiati, 2024).

Menurut Huda (2021), identitas suatu wilayah memiliki dua fungsi penting yaitu, Fungsi Internal sebagai kekuatan pemersatu warga masyarakat untuk mencapai visi dan cita-cita bersama. Identitas tersebut menjadi spirit dan keyakinan warga masyarakat untuk terus tumbuh dan mengembangkan potensi daerahnya. Sedangkan fungsi Eksternal sebagai pengenalan dan citra positif bagi daerah yang akan membawa daya tarik masyarakat luas dari skala regional hingga global. Namun modernisasi berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional, serta juga dapat menciptakan distorsi terhadap makna, dimana hal ini dapat memudahkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat lokal (Misnawati, 2019). Tradisi perahu bidar sebagai bagian dari kebudayaan lokal Palembang beresiko mengalami pergeseran makna jika tidak dipahami dan dilestarikan secara sadar sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Palembang.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Tradisi Perahu Bidar menjadi bagian dari tradisi budaya maritim Bangsa Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa (Syarifuddin et al., 2022). Tradisi perahu bidar yang kaya akan unsur

historis, mitologis dan simbolik merupakan bukti perjalanan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan patut untuk dilestarikan agar keberadaan tradisi perahu bidar akan selalu ada sebagai warisan budaya Kota Palembang (Elfarissyah & Attas, 2022). Dari penelitian-penelitian tersebut, nilai-nilai budaya yang kuat dalam tradisi perahu bidar belum dikaji secara mendalam sebagai konstruksi sosial atas identitas budaya Kota Palembang. Penelitian sebelumnya juga belum secara eksplisit menggali bagaimana tradisi ini direpresentasikan dan dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat Palembang.

Pada konteks sebagai representasi identitas budaya Kota Palembang Tradisi Perahu Bidar menjadi wujud representasi kultural dari dinamika tersebut. Nilai simbolik dari tradisi ini memiliki potensi untuk membangun citra kota (Marta & Hasfera, 2021), mendukung pariwisata berbasis budaya, dan memperkuat identitas lokal yang khas (McCartney & Osti, 2007). Kekuatan ini dapat membangun identitas unik Kota Palembang dimata dunia, serta memfasilitasi pertukaran budaya yang luas melalui kegiatan pariwisata yang melibatkan simbol-simbol lokal (Syahlum, 2023). Upaya pembentukan identitas budaya Kota Palembang sejalan dengan Peraturan Daerah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Palembang Nomor.15 tahun 2012, bahwa pengembangan pariwisata berbasis sejarah, budaya dan waterfront city yang dipusatkan di kawasan tepian Sungai Musi (Perda kota Palembang no 15 tahun 2012).

Teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann (1966), digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai, membentuk dan mereproduksi tradisi perahu bidar sebagai bagian dari

realitas sosial. Hal ini sejalan dengan ungkapan Berger dan Luckmann bahwa manusia ialah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Berger & Luckmann, 1966). Menurut teori ini, manusia adalah aktor aktif yang membentuk realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Artinya, identitas budaya bukanlah entitas bawaan, melainkan konstruksi dinamis hasil interaksi sosial. Dengan kata lain identitas budaya tidak hadir begitu saja, melainkan dikonstruksikan secara aktif oleh individu dan kelompok dalam masyarakat (Arifin & Budiwaspada, 2021).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kajian budaya pada tradisi perahu bidar sekaligus penelitian maritim Sumatera Selatan, mengungkap bagaimana masyarakat Palembang membentuk dan menghayati tradisi perahu bidar sebagai identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lokal. Melalui kajian ini diharapkan dapat terungkap bagaimana konstruksi sosial masyarakat Palembang pada tradisi perahu bidar sebagai wujud identitas budaya mereka serta memberikan kontribusi pada pelestarian tradisi yang dikembangkan sebagai aset budaya yang bernilai tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengkaji **“Representasi Tradisi Perahu Bidar Sebagai Identitas Budaya Kota Palembang”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi tradisi perahu bidar sebagai identitas budaya Kota Palembang?

1.3 Identifikasi Masalah :

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi tradisi perahu bidar dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat Palembang.
2. Konstruksi masyarakat terhadap tradisi perahu bidar sebagai simbol identitas budaya Kota Palembang.
3. Faktor yang mempengaruhi tradisi perahu bidar sebagai identitas budaya Kota Palembang dan strategi pelestarian tradisi perahu bidar melalui praktik sosial masyarakat Palembang.

1.4 Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui representasi tradisi perahu bidar dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat Palembang.
2. Memetakan konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi perahu bidar sebagai simbol identitas budaya Kota Palembang.
3. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tradisi perahu bidar sebagai identitas budaya Kota Palembang dan strategi pelestarian yang tepat melalui praktik sosial masyarakat Palembang.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, ialah :

1. Penelitian ini dibatasi hanya untuk membuktikan perahu bidar sebagai representasi identitas budaya Kota Palembang.
2. Penelitian berfokus pada Tradisi Perahu Bidar di Kota Palembang.
3. Analisis akan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.
4. Penelitian akan membatasi subjek pada komunitas budaya, budayawan dan masyarakat yang terlibat dalam pelestarian Tradisi Perahu Bidar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari melakukan penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperluas wawasan dan mendalami kajian tentang komunikasi, khususnya mengenai bagaimana tradisi perahu bidar di konstruksikan (dikomunikasikan) oleh masyarakat Kota Palembang.
- b. Dapat memperkaya literatur mengenai Komunikasi Budaya, khusus terkait dengan Representasi Tradisi Perahu Bidar sebagai Identitas Budaya Kota Palembang.
- c. Dapat mengetahui hal-hal apa yang mendasari masyarakat kota Palembang mengkonstruksikan tradisi perahu bidar sebagai Identitas Kota Palembang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Semoga penelitian ini memberikan dampak citra yang baik bagi Kota Palembang dengan keindahan dan kekayaan budaya dan dapat dikenal baik bagi wisatawan nusantara hingga mancanegara.
2. Bagi Dinas Pariwisata Kota Palembang, dapat menjadi motivasi pemerintah daerah untuk dapat lebih mengembangkan lagi destinasi wisata dan budaya yang ada di Kota Palembang.
3. Bagi Peneliti lain pada bidang Komunikasi, dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai Representasi Tradisi Perahu Bidar sebagai identitas budaya Kota Palembang.
4. Bagi teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi , penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya untuk dapat membentuk gagasan baru yang lebih kreatif dan berkembang bagi mahasiswa serta jurusan.